

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, tidak seperti hewan, memiliki kemampuan untuk bernalar dan berakal yang memungkinkan mereka untuk membentuk ikatan sosial dan belajar dari manusia lain. Karena sifat manusia yang sosial, banyak dari kita yang memilih untuk tinggal di komunitas dengan orang-orang yang berpikiran sama yang nantinya berkumpul bersama dan membangun komunitas sosial (Herimanto & Winarno, 2012). Salah satu faktor yang paling umum dalam pembentukan komunitas baru adalah kesukaan pada musik. Misalnya, para orang tua di Indonesia cenderung menyukai musik dangdut, salah satu dari sekian banyak genre musik di Indonesia. Di sisi lain, preferensi orang tua terhadap musik tidak selalu selaras dengan preferensi anak muda. Banyak anak muda yang menyukai *Korean Pop*. Anak muda cenderung menyukainya karena *Korean Pop* sudah menjadi bagian dari budaya populer yang sedang berkembang di Indonesia, sangat mudah untuk masuk ke negara ini dan menemukan audiens yang apresiatif di sana.

Korean Pop atau K-pop yang merupakan jenis musik Korea yang keberadaannya sangat berpengaruh pada *Korean Wave* yang sedang *booming* akhir-akhir ini (Cheonsa, 2011). Pada tahun 2009, musik K-Pop mulai banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia dan berkat media sosial dan kemajuan teknologi internet, demam K-Pop berhasil merebak ke penjuru Indonesia dan menjadi populer. Bahkan, Indonesia merupakan pasar K-Pop yang

pertumbuhannya paling cepat di Asia Tenggara. Sebutan bagi penggemar K-Pop yaitu K-Popers disematkan kepada orang-orang yang mempunyai minat terhadap apapun bentuk budaya yang telah dibawa Korea Selatan (Rinata & Dewi, 2019).

Pop culture atau budaya populer ini menimbulkan perilaku dimana suatu individu ataupun masyarakat akan melakukan perilaku terhadap sesuatu yang digemarinya secara terus menerus yang menimbulkan sebuah sindrom fanatisme (Nursanti, 2013). Salah satu aktivitas penggemar dalam melakukan perilaku itu adalah dengan mengumpulkan atau mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan suatu idola yang digemari. Ketika penggemar dalam dirinya telah tumbuh rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan idolanya, maka akan muncul juga rasa candu yang ditunjukkan oleh penggemar K-Pop untuk menghabiskan waktu dengan idolanya (Putri, Amirudin, & Purnomo, 2019).

Setelah rasa suka dan kagum muncul, biasanya para penggemar akan muncul rasa dimana mereka ingin memiliki barang-barang yang ada kaitannya dengan idola mereka seperti album fisik, album digital, *photo card*, *merchandise*, *poster*, *photobook* dan *lightstick*. Tidak segan-segan penggemar K-Pop akan royal dan rela mengeluarkan banyak dana untuk membeli semua barang-barang yang berkaitan dengan idolanya dan demi memenangkan suatu penghargaan, mereka akan membuka donasi yang dimana donasi tersebut akan dialokasikan kepada hal-hal yang menyangkut kegiatan suatu grup idola ketika akan merilis album baru atau *comeback*, dengan membeli lagu dan melakukan

streaming massal demi tercapainya suatu prestasi yang mengharumkan nama idola. (Yuniarti, 2015)

Sebagai hasil dari ketertarikan baru mereka terhadap idola Korea, mereka bergabung dengan komunitas penggemar. Banyak dari mereka yang telah membentuk atau berkontribusi pada semacam komunitas penggemar budaya Korea dan musik pop. Para penggemar ini akan diberi nama fanclub atau fandom resmi yang diberikan oleh bintang idola itu sendiri salah satunya bintang K-Pop *Boygrouop* Korea NCT yang memberikan nama *fanclub* resmi mereka yaitu NCTzen.

Komunitas NCTzen ada di hampir setiap kota besar. Wilayah Bandung adalah rumah bagi salah satu komunitas NCTzen ini. Komunitas ini berfungsi sebagai pusat bagi para pecinta musik NCT di Bandung dan sekitarnya. Komunitas ini terbentuk karena kecintaan yang sama terhadap NCT. Setelah dimulai sebagai tempat di mana para pendukung dapat bertemu dan berinteraksi, komunitas ini akhirnya dikenal di kalangan penggemar Korea dimana sebagai basis penggemar NCT yang ada di Bandung. Seperti yang diungkapkan oleh Rachel, bahwa komunitas NCTzen Bandung terbuka dan menjadi wadah bagi seorang NCTzen yang ingin bergabung pada komunitas ini karena di dalam komunitas inilah antara NCTzen dengan NCTzen yang ada di kota Bandung bisa mengenal dan akrab satu sama lain. Selain itu, Peneliti melihat adanya dinamika komunikasi dan interaksi dalam komunitas NCTzen Bandung. Biasanya ada kata-kata dan frasa bahasa Korea sesekali digunakan dalam percakapan sehari-hari di antara para penggemar K-Pop. Bahasa Sunda

dan bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi mereka. Para anggota menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia untuk berinteraksi satu sama lainnya. Adanya suatu bentuk kerjasama diantara mereka demi mendukung idolanya NCT membuat mereka menjadi salah satu pendorong terbentuknya interaksi yang ada didalam komunitas.

Bersumber pada penjelasan di atas, dengan adanya faktor yang membuat penggemar menyukai idolanya sehingga menjadikan NCT sebagai idola di dalam hidup dan bergabung menjadi NCTzen juga bagaimana pola interaksi para penggemar di dalam komunitasnya menjadikan akhirnya muncul ketertarikan peneliti untuk bisa meneliti lebih dalam lagi dan memilih NCTzen sebagai salah satu komunitas penggemar idola K-Pop yang memiliki hobi dan menyukai budaya-budaya Korea.

Dalam teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbet Mead, Mead menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam berinteraksi. Mead juga menegaskan orang bertindak itu karena makna simbolik akibat situasi tertentu yang dimiliki oleh suatu individu dalam bentuk identitas yang telah melekat pada masing-masing individu. Interaksi simbolik merupakan salah satu hasil dari konsep diri suatu individu (Anwar, 2018). Hasil penting dari suatu interaksi yaitu sebuah gagasan khusus tentang siapakah diri sendiri sebagai seseorang karena pelaku komunikasi itu tidak hanya tentang individu berinteraksi dengan yang lainnya namun mereka juga berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interaksionisme simbolik pada NCTzen sebagai penggemar salah satu idola

grup K-Pop NCT yang dibawa oleh *Hallyu* ke Indonesia dan bagaimana pengaruh musik K-Pop NCT dalam diri mereka, faktor yang membuat mereka menjadi penggemar NCT, pola interaksi yang terjadi di dalam komunitas NCTzen serta yang memiliki ciri khas dalam pemaknaan simbol-simbol dari komunitas mereka. Maka dengan uraian yang telah dijabarkan diatas, penulis ingin mengetahui Pola Interaksi Simbolik Pada NCTzen Sebagai Penggemar *Boysgroup* Korea NCT di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat di identifikasikan antara lain :

1. Adanya faktor yang membuat penggemar dengan yakin untuk bergabung menjadi bagian NCTzen karena didasari sosok idola yaitu NCT
2. Adanya interaksi diantara penggemar NCTzen dengan penggemar NCTzen lainnya yang akhirnya menunjukkan sebuah pola interaksi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi keputusan individu menjadi NCTzen?
2. Bagaimana pola interaksi sosial antara para penggemar di dalam komunitas NCTzen di kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi keputusan individu menjadi NCTzen.
2. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antara para penggemar di dalam komunitas NCTzen di kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, juga mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang sosial yang dapat menjadi bahan rujukan, terutama yang berkaitan tentang interaksi simbolik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan ilmu yang didapatkan dapat diterapkan pada kehidupan untuk mengetahui bagaimana relevansi teori yang pernah dipelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan dan masyarakat
2. Bagi pihak akademis, diharapkan penelitian ini dapat membantu serta menjadi rujukan pembaca bagi penelitian yang akan datang di masa depan dengan mengangkat penelitian yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pola interaksi yang terjadi diantara para penggemar di komunitas NCTzen ini merupakan subjek penelitian yang di kaji. NCT sebagai wujud idola yang banyak dicintai oleh penggemarnya ini adalah cikal bakal terbentuknya suatu basis penggemar yang biasa di sebut komunitas. Komunitas yaitu suatu

kelompok yang setiap anggotanya disatukan karena memiliki kesamaan dalam segi visi, misi, dan tujuan. Kesamaan dalam tujuan yang dicapai merupakan salah satu alasan terbentuknya suatu komunitas. Dalam hal ini, dapat kita lihat pada berbagai macam bentuk komunitas yang ada disekitar kita, yang terbentuk karena memiliki kesamaan hobi yang dimiliki. Dalam komunitas manusia, berbagai individu yang ada di dalamnya memiliki maksud, sumber daya, kebutuhan, kepercayaan, risiko, preferensi dan sejumlah kondisi lain yang sama. Dengan begitu, interaksi tersebut tidak hanya dengan membentuk suatu komunitas saja tetapi akan mempengaruhi pembentukan masing-masing anggota yang ada di dalamnya. Salah satunya komunitas penggemar NCT yaitu NCTzen, yang dimana hal ini bisa dikaitkan dengan interaksi sosial karena penggemar K-Pop memiliki suatu bentuk didalam budaya K-Pop yang terjadi karena adanya dorongan interaksi.

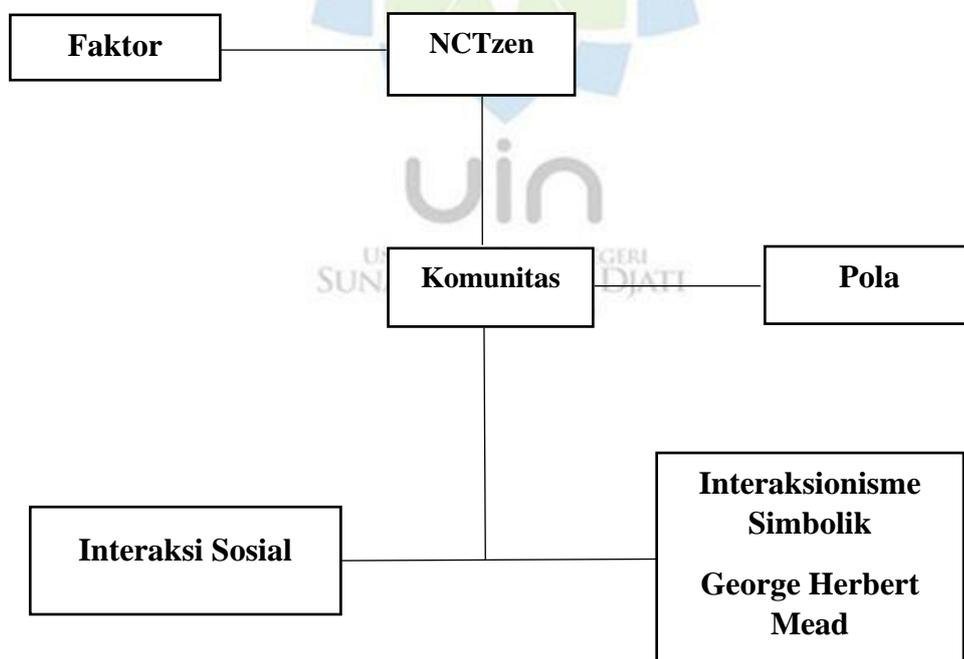
Interaksi sosial dalam kehidupan manusia sangat diperlukan karena manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Manusia dapat terhubung satu sama lain di masyarakat dan dalam kelompok sosial atau komunitas di mana saja dan kapan saja. Salah satunya seperti kelompok NCTzen Bandung. Pertukaran yang terjadi di komunitas ini tidak jauh berbeda dengan komunitas lainnya. Yang membuatnya unik adalah cara para anggotanya berbicara satu sama lain dengan menggunakan beberapa kata dari bahasa Korea ketika berbicara. Itu adalah penggunaan simbol yang dimana beberapa katanya hanya dimengerti oleh para penggemar K-Pop saja. Teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk mempelajari dan

menjelaskan bagaimana simbol digunakan dalam komunikasi. Interaksi sosial yang terjadi didalam komunitas NCTzen Bandung ini juga terbangun dikarenakan adanya kesukaan minat terhadap grup NCT. Berbagai hal dilakukan didalam komunitas salah satunya kerja sama yang dibangun antara komunitas untuk mendukung penuh kegiatan grup idolanya yaitu NCT.

Interaksionisme simbolik adalah kerangka teoritis untuk memahami bagaimana manusia menanggapi makna yang dianggap berasal dari berbagai entitas di dunia. Sebagai bapak teoretis, George Herbert Mead menjunjung tinggi komunikasi simbolik di antara manusia. Manusia, menurut Mead, menanggapi situasi tergantung pada makna simbolik yang muncul dari makna tersebut. Ide ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Segala bentuk interaksi yang melibatkan suatu individu dengan individu lain akan menimbulkan suatu bentuk pertukaran simbol, dimana kita sebagai individu akan secara spontan mencari sebuah petunjuk ketika kita sedang berinteraksi dengan individu lainnya. Pengetahuan tentang penciptaan pola interaksi yang ditemukan dalam pola tersebut dapat diperoleh dengan menganalisis mekanisme di mana para penggemar berinteraksi satu sama lain.

Pada hakikatnya manusia akan melakukan sesuatu yang disukainya, memiliki kesenangan pada apa yang digemari dan apa yang minatnya. Contohnya adalah menggemari sosok bintang idola. Menggemari sosok bintang idola adalah salah satu contoh bagaimana manusia melakukan sesuatu yang dia sukai. Contohnya NCTzen, basis penggemar grup NCT.

NCTzen sebagai basis penggemar mempunyai tujuan yang sama yaitu mencintai dan mengidolakan NCT. NCTzen akan melakukan apapun demi idol favoritnya. Ada banyak faktor yang membuat para penggemar memutuskan untuk masuk menjadi anggota basis penggemar yaitu NCTzen. Dedikasi mereka terhadap bintang idola begitu tinggi sehingga mereka pun rela untuk menyisihkan waktu dalam kehidupan mereka hanya demi sang idola. mereka akan suka rela mengumpulkan uang untuk donasi dan membeli album fisik yang nantinya ada sebuah fanbase akan memberikan arahan *project* untuk menyukseskan *comeback* tersebut. Maka dari itu kerangka pemikiran berdasarkan pemikiran diatas sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep